

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Konsep Kebudayaan

Budaya adalah sebuah pola hidup yang menyeluruh. Budaya memiliki sifat yang abstrak dan kompleks. Dalam Bahasa sansekerta “budaya” berasal dari kata “*Buddhayah*” yang artinya akal dan budi. Sedangkan dalam filsafat hindu, akal budi melibatkan sebuah pancera indera yaitu perilaku, fikiran dan perasaan, (Purwasito, 2003: 95).

Kebudayaan adalah keseluruhan pengetahuan, kepercayaan, nilai-nilai yang dimiliki oleh manusia sebagai makhluk sosial, yang isinya adalah perangkat- perangkat model pengetahuan atau sistem-sistem makna yang terjalin secara menyeluruh dalam simbol-simbol yang ditranmisikan secara historis. Model-model pengetahuan ini digunakan secara selektif oleh warga masyarakat pendukungnya untuk berkomunikasi, melestarikan dan menghubungkan pengetahuan, dan bersikap serta bertindak dalam menghadapi lingkungannya dalam rangka memenuhi berbagai kebutuhan (Geertz dalam Rohidi, 2000 ; 6)

Dalam pengertian tersebut tersirat bahwa kebudayaan; pertama, merupakan pedoman hidup yang berfungsi sebagai desain menyeluruh bagi kehidupan warga masyarakat pendukungnya; kedua, merupakan sistem simbol, pemberian makna, model kognitif yang ditransmisikan melalui kode-kode simbolik, dan; ketiga, merupakan strategi adaptif untuk melestarikan dan mengembangkan kehidupan dalam menyiasati lingkungan dan sumber daya di sekelilingnya.

2.1.2 Pesta Adat Nias

Pesta adat Nias adalah aspek kebudayaan suku Nias yang mengandung makna yang mendalam bagi masyarakat setempat. Dengan menggelar pesta adat, berarti seseorang telah menghargai diri sendiri dan yang tidak kalah pentingnya adalah memupuk nilai-nilai kebersamaan di antara masyarakat Nias. Pesta yang digelar akan menghabiskan banyak biaya, namun di balik pesta adat tersebut tali kekeluargaan semakin erat dan

kebersamaan pun semakin kokoh (Herman, 2017).

Pesta adat Nias merupakan perayaan tradisional yang sangat kaya dengan ritual, tarian, musik, dan simbol-simbol budaya. Pesta adat Nias biasanya diadakan dalam rangkaian peristiwa penting seperti pernikahan, panen, atau acara keagamaan. Berikut adalah beberapa elemen penting yang sering terkait dengan pesta adat Nias:

a. Ritual dan Upacara Adat

Pesta adat Nias sering dimulai dengan serangkaian ritual dan upacara adat. Ini bisa termasuk doa-doa, pemberian sesaji kepada leluhur, dan berbagai ritual keagamaan

b. Tarian Tradisional

Tarian tradisional memiliki peran sentral dalam pesta adat Nias. Tarian ini sering kali melibatkan gerakan yang kuat dan dinamis, mencerminkan kekuatan dan semangat suku Nias. Tarian biasanya diiringi oleh musik tradisional seperti perangkat musik aramba yang terdiri dari aramba, göndra dan faritia.

c. Musik Tradisional

Ansambel musik aramba adalah salah satu jenis musik tradisional Nias yang digunakan dalam pesta adat. Ansambel musik aramba terdiri dari seperangkat dari aramba, göndra dan faritia yang dimainkan oleh sejumlah orang dengan pola yang terkoordinasi.

d. Busana Adat

Busana adat Nias sangat khas dan bervariasi tergantung pada jenis pesta dan status sosial. Busana tersebut sering kali dihiasi dengan motif tradisional yang memiliki makna tertentu bagi masyarakat Nias.

e. Upacara Pernikahan

Pesta adat Nias pada acara pernikahan, atau fangowalu, merupakan salah satu peristiwa paling penting. Upacara ini melibatkan serangkaian ritual mulai dari prosesi pengantin, pernikahan adat, hingga pesta resepsi.

Pesta adat Nias memiliki makna yang mendalam dalam menjaga dan merayakan warisan budaya suku Nias. Selain itu, pesta adat juga menjadi sarana untuk mempererat ikatan sosial dan memperkuat identitas budaya masyarakat Nias.

2.1.3 Pernikahan Adat Masyarakat Nias

Pernikahan adalah proses pengikatan janji suci antara seorang laki-laki dan seorang perempuan. Pernikahan tidak boleh dilakukan sembarangan karena ini merupakan bentuk ibadah terpanjang dan dapat dijaga hingga maut memisahkan karena pernikahan adalah hal yang paling penting dan bersifat sakral. Masyarakat suku Nias, menganggap bahwa pernikahan adalah kehidupan yang harus diteruskan diatas bumi ini karena harus dijalankan dengan hukum adat atau *fondrakö* (Abid, 2020).

Pernikahan adalah institusi sosial yang mengikat dua individu secara hukum, agama, atau adat untuk hidup bersama sebagai pasangan suami istri. Pernikahan memiliki banyak aspek yang mencakup berbagai budaya, tradisi, agama, dan sistem hukum. Pernikahan adalah institusi yang kompleks, dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya, agama, dan perkembangan sosial. Meskipun terdapat perbedaan dalam praktik pernikahan di seluruh dunia, inti dari pernikahan adalah komitmen antara dua individu untuk hidup bersama dan membangun kehidupan yang bersama-sama bermakna.

Pernikahan adalah upacara terpenting bagi *Ono Niha* (masyarakat Nias). Hal ini dapat terlihat dari pelbagai makna dan kepentingan yang terkandung dalam satu pernikahan, seperti: melanjutkan keturunan, menaikkan status pengantin laki-laki dan pengantin perempuan, menaikkan status keluarga mempelai laki-laki. Selanjutnya melalui pernikahan, terbentuk hubungan antar-klan, kampung-kampung, dan perdamaian dapat tercipta.

Melalui pernikahan, perempuan dan laki-laki menjadi lengkap dan utuh. Proses pernikahan ini digambarkan melalui istilah perjuangan arus atas, disusul dengan upacara adat seperti membayar jujuran yang mahal kepada pihak yang memberi pengantin perempuan (*böwö*). Jadi, pernikahan bukanlah urusan pribadi antara dua orang, tetapi mencakup dua keluarga

besar, bahkan dua kampung. Istilah yang digunakan untuk pernikahan tidak sama di seluruh Nias, tetapi ada satu pemahaman umum yang sama, yaitu bahwa pernikahan mengandung unsur agamawi. Hal ini dapat dilihat melalui pelbagai upacara dan ritus. (Salib dan Adu, 2015).

a. *Fondrakö Laraga*

Nias mempunyai penetapan hukum yang mengatur segala kehidupan masyarakatnya. Setiap acara yang diadakan masih mengikuti tradisi dan budaya setempat sesuai dengan hukum adat Nias, yaitu *fondrakö*. Hukum adat ini berfungsi untuk mengatur tatanan hidup masyarakat pulau Nias dan kutuk merupakan sanksi bagi yang melanggarnya. Istilah *fondrakö* berasal dari kata *rakö*, artinya: tetapkan dengan sumpah dan sanksi kutuk. *Fondrakö* merupakan forum musyawarah, penetapan, dan pengesahan adat dan hukum. Bagi orang Nias, mereka yang mematuhi *fondrakö* dipercayai akan mendapat berkat dan yang melanggar akan mendapat kutukan dan sanksi. Pembentukan dan penetapan materi hukum oleh pemimpin adat disesuaikan dengan kondisi relevan dan karakteristik masyarakat adat pada masa itu.

Wilayah adat di Nias atau disebut *Ori*, memiliki hukum adatnya (*fondrako*) masing-masing. Kota Gunungsitoli sedikitnya pernah menetapkan delapan *Fondrako* yaitu, *Fondrakö Tölamaera* (penetapan hukum Tölamaera), *Fondrakö Sihene'Asi* (penetapan hukum Sihene'Asi), *Fondrakö Onodohulu* (penetapan hukum Onodohulu), *Fondrakö Talunidanoi* (penetapan hukum Talunidanoi), *Fondrakö Laraga* (penetapan hukum Laraga), *Fondrakö Bonio Ni'owuluwulu* (penetapan hukum *Bonio Ni'owuluwulu*), *Fondrakö Hilidora'a* (penetapan hukum *Hilidora'a*), *Fondrakö Heleduna* (penetapan hukum Heleduna) (Zebua, B & dkk, 2019:)

Lokasi penelitian, yaitu Desa Sisarahili Sisambualahe menggunakan *Fondrako Laraga*. *Öri Laraga* ini dahulu dibentuk dan dipimpin oleh *Balugu Samönö Tuhabadanö* Zebua. Segala siklus hidup juga tertera dalam *Fondrako*, dari kelahiran, pernikahan sampai kematian.

Konteks pernikahan adat Nias, pengantin laki-laki dan perempuan

harus melaksanakan rangkaian proses perkawinan secara adat, dimulai dari *Famiagi niha* (mencari jodoh) hingga acara puncak dan setelahnya beberapa acara pasca pernikahan. Semua tahapan ini tercantum dan teracu pada *Fondrako Laraga*.

b. Tahapan Pelaksanaan Pernikahan Adat Laraga Nias

Berdasarkan hukum adat *Laraga*, tahap proses pelaksanaan pesta hal yang harus dilalui yaitu:

1. *Fangosara dödö dalifusö* (mengumpulkan saudara)

Acara ini merupakan acara pendahuluan dalam rangkaian acara pernikahan. Pada acara ini seluruh keluarga laki-laki berkumpul untuk memberitahukan bahwa sudah ada rencana untuk menikahkan (*wama'ötö*) anak laki-laki dalam keluarga tersebut. Pada saat ini keluarga juga meminta bantuan seluruh sanak keluarga untuk membantu biaya penyelenggaraan pesta pernikahan kelak (*mano'i wadono*).

2. *Fanofu Ono Alawe/Mamaigi Niha* (memilih/mencari calon istri)

Setelah acara pemberitahuan kepada keluarga, maka laki-laki mencari gadis yang cocok untuk menjadi calon istri. Setelah melihat gadis yang cocok maka disampaikan kepada keluarga. Jika keluarga setuju maka akan diutus salah seorang dari keluarga yang kemudian disebut dengan *si'o sanörö balala*. Perannya sangat penting dalam menjembatani hubungan yang akan segera dibentuk ini. *Si'o* (pengantara) ini kemudian menyampaikan segala rencana dan maksud hati keluarga laki-laki untuk mempersunting sang gadis. Permintaan ini disampaikan kepada salah seorang kerabat si gadis yang menjadi *samatöfa*.

Yang paling berperan dalam hal ini adalah ayah dan ibu, yang diawali dengan kegiatan meneliti identitas:

- a. Asal usul (keturunan)
- b. Perawakan (kesehatan, rupa dan penampilan)

- c. Tingkah laku/kepribadian/keramahan, etis, moral, keibuan.

3. *fa me laeduru* (menyerahkan cincin)

Upacara pelaksanaan *fa me laeduru* ini boleh dilaksanakan di rumah *samatörö* (penunjuk jalan) dengan segala keperluan yang ditanggung oleh pihak laki-laki, antara lain biaya yang diperlukan dalam pelaksanaan *fa me laeduru* ini.

Menurut Handayani (2011:64) *fa me Laeduru* (menyerahkan cincin) merupakan pemberian cincin sebagai tanda telah melaksanakan *famatuasa* (pertunangan). Dengan membawa jujuran yang telah disepakati oleh kedua belah pihak, emas sebanyak 2 *siwalu*, 2 ekor babi 4 *alisi*. Upacara ini bertujuan agar orang lain tidak mendekati gadis tersebut dan mempererat tali hubungan kekeluargaan antar kedua belah pihak. Adapun kegiatan yang dilaksanakan yaitu:

- a. *Fa me bola nafo* tau penyerahan kambut sirih yang lengkap dengan lima jenis kambut diantaranya sirih, pinang, gembir, kapur, tembakau dan membawa *alöwota* atau bingkisan daging babi yang berisi *zibri*, *alakhaö*, daging;
- b. *Famidi afo* atau menyuguhkan sirih;
- c. *Olala huhuo* atau musyawarah adat;
- d. *Femanga* atau acara makan bersama;
- e. *Fanou laeduru* atau penyerahan cincin.

4. *Fanunu manu* (upacara resmi pertunangan)

Setelah resmi dilamar, upacara berikutnya dimaksudkan untuk memperkenalkan secara resmi calon menantu kepada sanak keluarga dan masyarakat adat. Pelaksanaan upacara *fanunu manu* ini adalah salah satu upacara adat resmi yang sangat menentukan pelaksanaan upacara pesta perkawinan kelak, karena pada saat itu dapat ditentukan berapa besar jujuran yang harus disediakan oleh pihak laki-laki. Upacara *fanunu manu* ini dilaksanakan oleh *si'o/samatöfa* (perantara) dari pihak

laki-laki dan oleh *samatörö* dari pihak perempuan.

Menurut Handayani (2011:64) *fanunu manu* berfungsi sebagai pemberitahuan kepada semua sanak keluarga. Dalam acara ini sanak keluarga dan banua dari kedua belah pihak diundang. Upacara ini juga menandakan telah terjalannya sebuah ikatan hubungan kekeluargaan atau *fongambatö*.

5. *Femanga Bawi Nisila Hulu (siraha soköliköli)*

Upacara pelaksanaan “*bawi nisila hulu*” ini dilaksanakan di rumah perempuan (gadis) yang dihadiri oleh tokoh/tetua adat dari kedua belah pihak. Kadang-kadang pelaksanaan *bawi nisila hulu* ini disertakan pada *fanunu manu* karena mengingat waktu (mempersingkat waktu) dimana tujuannya tidak berubah, yaitu mengikat janji pada pertunangan dan dengan ketentuan waktu pelaksanaan pesta kawin/janji yang diikrarkan ketika pelaksanaan:

- a. Bahwa apabila pihak laki-laki yang mengundurkan diri maka segala jujuran yang telah dibayar hangus (*nidou manu*).
- b. Bahwa apabila pihak perempuan yang menolak maka pihak perempuan diwajibkan membayar ganti rugi pihak laki-laki dua kali lipat. *Bawi nisila hulu* ini besarnya kira-kira 40 Kg s/d 60 Kg yang dibelah dua mulai dari kepala sampai ke ekor, yang sebelah kanan untuk pihak laki-laki dan yang sebelah kiri untuk pihak perempuan yang masing-masing membagi-bagi kepada masyarakat dan keluarga.
- c. Setelah selesai pembagian ini, maka besar jujuran untuk pelaksanaan pesta kawin selanjutnya dibicarakan berapa yang sudah dibayar dan berapa yang masih belum dibayar.
- d. Kemudian ditentukan waktu pesta kawin (*bongi zalawa*)

6. *Famalua li (pertanyaan melangsungkan perkawinan)*

Setelah ketentuan *bongi zalawa* atau *bongi nama* berlangsung beberapa minggu atau beberapa bulan maka

orangtua pihak laki-laki memperkirakan kemampuan pembiayaan sudah ada dan cukup maka *si'o* (pengantara) dari pihaknya disuruh mengadakan kontak bicara dengan *sanema li* (penerima info) di pihak perempuan meminta persetujuan dan menanyakan perkiraan besarnya jujuran yang harus dibawa dan bagaimana rencana selanjutnya mengenai waktu dan persiapan mereka. Kegiatan Ini disebut "*famangelama*" (mengingkatkan).

Pada waktu *si'o* dari pihak laki-laki pergi menanyakan ini *si'o* ditemani oleh menantu laki-laki dengan membawa "*bola nafo*" (sekapur sirih) dan "*olöwöta*" yang disebut bungkus daging anak babi. Pada pembicaraan pertemuan ini dihadiri oleh kaum keluarga dari ayah perempuan yang berhak menerima bagian dari jujuran. Pada waktu itulah *si'o* dari pihak laki-laki dengan gigih berbicara meminta belas kasihan penurunan dari jumlah jujuran yang sewajarnya kepada yang berhak menerima yang akhirnya diminta berapa besar jujuran keperluan "*saekhu ba zimaökhö*" (jujukan yang harus dibayar sampai pada peralatan pesta perkawinan) sama dengan *böwö soguna maökhö* (dalam hal ini besar jujuran menurut bosi tidak terlepas yang tetap sebagai jujuran sama dengan *böwö nisaitagö yawa*) yang kemudian dibayarkan. Setelah sepakat dengan keperluan *saekhu ma'ökhö ma böwö soguna ma'ökhö* (keperluan dalam sehari) maka berapa hari kemudian *salawa hada* dan *si'o* dari pihak laki-laki datang sebanyak 5 orang dan ibu-ibu mengadakan upacara "*famalua li*" di pihak perempuan yang dihadiri oleh keluarga gadis dan *salawa* adatnya dan ibu-ibu keluarga.

7. *Fangandrö li nina* (meminta penetapan hari dari pihak ibu perempuan/gadis)

Ibu perempuan dalam pelaksanaan pesta kawin sangat dihargai dan dihormati sehingga satu bagian dari pada *takhe-takhe mböwö* (tingkat jujuran) ada untuknya yang disebut "*aya nina*" dan ia juga yang menentukan kepastian hari pesta

berlangsung yang disebut “*bongi nina*” atau “*bongi adulo*” (waktu yang harus berlangsung). Fangandrö *li nina* maksudnya memohon kepada ibu perempuan supaya ia menentukan hari pernikahan yang sebenarnya dengan membawa jujuran emas 1 *Balaki* dan 1 ekor babi.

8. *Folohe fakhe toho* (penyerahan keperluan pesta kawin)

Setelah berselang beberapa hari sesudah pertemuan “*fangandrö li nina*” maka warga desa dan keluarga dari pihak laki-laki datang membawa dan menyerahkan padi ataupun seluruh keperluan pesta kawin yang disebut “*fakhe toho*”. Rombongan yang membawa keperluan tersebut diketahui oleh *si’o* (telangkai) dari pihak laki-laki dan membawa “*su’a wakhe*” (sukatan atau takaran padi) yaitu daging babi mentah yang sudah di bungkus pada upih pinang beratnya 3-6 Kg. Banyaknya *fakhe toho* yang dibawa adalah berdasarkan ketentuan yang diminta pihak perempuan menurut perembukan pada terdahulu.

9. *Fa me’e Ni’owalu/Famotu Ni’owalu* (pemberian nasihat kepada calon pengantin perempuan)

Fame’e adalah pemberian nasehat kepada calon pengantin perempuan dengan cara menangis. *Famotu* (nasihat) merupakan nasihat-nasihat yang diberikan oleh orang tua pihak pengantin perempuan mengenai kebiasaan sehari-hari yang akan dilalui oleh pengantin perempuan kelak dalam berumah tangga bersama dengan suaminya. *Fotu* merupakan tanda bahwa keluarga telah menyampaikan hal-hal yang baik kepada pengantin perempuan yang juga disaksikan juga oleh pihak laki-laki. Tujuan acara ini ialah membekali mempelai perempuan untuk bisa menjadi istri dan menantu yang baik. Nasehat berupa pesan dituangkan dalam bentuk syair, syair ini berupa sastra lama dalam bahasa daerah Nias yang mengandung hikmat yang sangat dalam dan bentuk sastra yang sangat tinggi. *Famotu* ini di laksanakan oleh orang tua pengantin (*ina niowalu*), istri saudara ayah (*Tana Nina*), istri

kepala Desa (*Fo'omo zalawa*), pengetua adat (*ira'alawe zangila huku ba goi-goi*) dan perempuan *zowatö* yang datang pada hari itu.

Pelaksanaan ini kira-kira beberapa hari sebelum hari pesta pernikahan berlangsung ataupun bisa disesuaikan dengan kebutuhan. Calon pengantin perempuan yang diberi nasihat oleh ibu-ibu didudukkan ditengah-tengah pertemuan kemudian satu persatu ibu-ibu memberi nasehat kepadanya. Selama berlangsungnya acara *fame'e* ini, *aramba*, *göndra*, dan *faritia* dibunyikan.

Menurut Handayani (2011:64), Acara ini disebut juga *famatö-turu* atau *fe'ao ba hilihili danö*. Pada acara ini calon pengantin pria turut dihadirkan. Isi nasihat tersebut meliputi:

- 1) Peralihan status menjadi *Ina* (ibu)
- 2) Kewajiban sebagai menantu agar menjadi panutan
- 3) Sikap menjunjung tinggi nama baik keluarga
- 4) Penghayatan dan pengalaman tingkah laku yang sesuai norma.

10. *Famözi aramba* (memukul gong)

Setelah pihak keluarga pengantin laki-laki mendapatkan kepastian pelaksanaan acara pernikahan maka orangtua dan keluarga pihak laki-laki serta warga desa berkumpul untuk melaksanakan pertemuan dan pemufakatan yang biasa disebut "*famözi aramba*". *Famözi aramba* dilaksanakan dengan pemukulan alat musik *aramba*, *göndra*, dan *faritia*. *Famözi aramba* ini dilaksanakan setiap hari sampai selesai pesta perkawinan.

11. *Famaola ba nuwu* (memberitahu dan memanggil paman)

Famaola ba nuwu (memberitahu dan memanggil paman) ini dilaksanakan oleh orangtua perempuan kepada saudara ibu perempuan. Dalam adat Nias, peran *Sibaya* (Paman/ Saudara laki-laki ibu si gadis) sangat dihormati. Sebelum pernikahan

dilangsungkan, maka pihak perempuan melaksanakan *Fogaoni Uwu* (mohon doa restu Paman untuk pelaksanaan pernikahan)

12. *Famaigi bawi* (melihat babi adat pesta kawin)

Menjelang beberapa hari sebelum hari pesta kawin berlangsung maka dilaksanakan upacara “*famaigi bawi walöwa*” yang telah disiapkan pemeliharaannya oleh pihak laki-laki. *Bawi walöwa* ini ada dua ekor yaitu:

- 1) Satu ekor yang disebut “*bawi zo’ono*” ialah babi untuk orangtua perempuan dan paman dari pihak perempuan.
- 2) Satu ekor yang disebut “*bawi mbanua*” ialah babi untuk warga desa kedua belah pihak.

13. *Folau bawi* (upacara membawa babi adat/*bawi walöwa*)

Sehari sebelum acara pernikahan pihak laki-laki mengantarkan babi adat (*falau bawi*) yang sebelumnya sudah dilihat pihak pengantin perempuan ke rumah pihak pengantin perempuan. Seluruh warga desa pihak laki-laki berkumpul di rumah pihak laki-laki baik *salawa* (pemerintahan desa), tokoh adat, dan *ono matua* (laki-laki) dipilih untuk membawa babi adat tersebut ke desa perempuan.

Kedua babi Adat diberangkatkan dari rumah keluarga laki-laki dengan upacara tertentu, dan disambut oleh pihak perempuan juga dengan upacara tertentu dengan syair yang berbalas-balasan. Kedatangan rombongan pihak laki-laki disambut dengan memotong dua ekor babi yang dimakan bersama juga untuk dibawa pulang. Menguliti dan memotong-motong babi tidak bisa dilakukan oleh sembarangan orang. Babi yang paling besar jatuh pada keluarga yang paling dihormati oleh keluarga yang menyelenggarakan pesta, demikian seterusnya hingga babi yang paling kecil. Yang paling sulit adalah melepas rahang (*simbi*), karena *simbi* tidak boleh rusak. *Simbi* adalah bagian paling berharga dari babi. Cara

memotong-motong daging babi di Nias dipotong secara teratur dan mengikuti pola yang sudah ditentukan

14. *Falöwa* (pesta kawin)

Setelah malamnya acara *folau bawi böwö* (babi adat) maka besoknya adalah hari pesta kawin (*falöwa*) dimana rombongan pihak laki-laki mempersiapkan segala keperluan untuk datang ke pesta kawin dan setelah itu berangkat bersama-sama dan ada regu yang membawa alat-alat bunyian seperti *faritia* yang terdiri dari anak-anak setengah baya. Sepanjang jalan alat musik ini tetap di pukul. Sedangkan keadaan di desa perempuan sebelum *tome* (tamu) datang seluruh warga desa datang berkumpul di rumah perempuan. pihak keluarga mempelai laki-laki akan berkumpul di lokasi yang telah ditentukan oleh keluarga pihak laki-laki. Sesudah lengkap kemudian mereka berangkat kerumah pihak perempuan dengan membentuk kelompok barisan ibu-ibu atau wanita di depan kemudian orangtua-orangtua, laki-laki melagukan “*boli hae*” dan memukul *faritia*.

Setiba di halaman rumah pengantin perempuan, maka disambut oleh orangtua pihak perempuan dan memukul *faritia*. Setelah itu mereka disuguhkan *afo* (sirih). Setelah beberapa saat sesudah lepas lelah mereka, kemudian tamu disambut oleh orangtua perempuan bersama dengan tokoh adat. Di rumah *sowatö* (sipangkalan) diadakan acara berturut-turut *fangowai*, *fa me bola numönö*, *fa me talinga mbawi ba so'i mböwö*, *fanika era-era mböwö* (artinya, Membuka Pikiran yaitu perhitungan kembali semua mahar. Jujuran atau *bowo* atau disebut juga *boli gana'a*.) dan *ngona mböwö*.

Setelah seluruh rangkaian acara pesta pernikahan selesai dilaksanakan maka selanjutnya adalah penyampaian Doa sebagai penutup acara dilanjutkan dengan penyerahan mempelai perempuan kepada mempelai laki-laki. Acara penyerahan

mempelai wanita kepada pihak mempelai pria diawali dengan acara *famö'ö tanga* (menjabat tangan). Mempelai pria *mamö'ö tanga* ibu mertua dan *mamö'ö tanga uwu* atau *sibaya* (paman) mempelai wanita dengan memberikan sejumlah uang.

Setelah selesai acara *famö'ö tanga*. Mempelai perempuan di angkat oleh paman (*sibaya*) dari dalam kamar menuju halaman rumah, kemudian diletakkan pada sebuah kursi untuk kemudian ditandu (*mamahea ni'owalu*). Kursi *ni'owalu* diikat dengan dua batang bambu sekitar 3 meter pada kedua sisi kursi sebagai pegangan orang untuk mengangkat tandu. Biasanya penyerahan ini disertai dengan beberapa patah kata yang disampaikan oleh orangtua atau wali mempelai perempuan. Adapun isi pembicaraan orangtua atau wali mempelai perempuan yakni mengharapkan keluarga mempelai laki-laki untuk meneruskan menasihati, mengarahkan menuntun mempelai perempuan karena sudah menjadi bagian dari keluarga mempelai laki-laki, selain itu orang tua atau wali mempelai perempuan juga meminta maaf atas pelayanan sepanjang acara berlangsung, kemudian mengucapkan terima kasih atas jujuran yang telah dipenuhi yang telah digunakan untuk keperluan pesta pernikahan.

Setelah itu, orangtua atau wali mempelai laki-laki juga membalas kata-kata dari orangtua mempelai perempuan. Adapun isi pembicaraan orangtua atau wali mempelai laki-laki adalah menyampaikan terima kasih atas kepercayaan pihak mempelai perempuan yang mengikhlaskan kepergian putrinya menjadi bagian dari keluarga mempelai laki-laki, mengucapkan terima kasih atas jerih payah orangtua mempelai perempuan untuk mengasuh dan membesarkan putrinya.

Acara berikutnya adalah pemberian nama bagi pengantin perempuan misalnya Haga Barasi, lalu diserukan untuk diresmikan. Sebelum bubar, pengantin laki-laki wajib

menyalami orang tua tokoh adat/keluarga mertua sambil menyerahkan ucapan terima kasih berupa uang.

Setelah acara ditutup dengan nyanyi dan doa, kemudian bubar, mempelai wanita lalu di angkat oleh sejumlah laki-laki dari kerabat dan keluarga mempelai pria yang dilakukan secara bergantian hingga sampai ke rumah mempelai pria, namun dengan adanya transportasi saat ini, tradisi tersebut telah mengalami pergeseran, saat ini *mamahea ni'owalu* (menandu pengantin) hanya dilakukan dari halaman rumah mempelai wanita sampai beberapa meter saja di dekat transportasi yang akan digunakan.

15. *Fa me gö* (membawa makanan untuk pengantin wanita)

Keluarga mempelai perempuan datang kerumah keluarga pengantin laki-laki untuk memberi makan kepada pengantin. Setelah rombongan *same gö* tiba mereka disambut oleh keluarga menantu laki-laki. Lalu pengantin wanita datang menyambut ibu dan saudara-saudaranya dan menangis, ibu perempuan juga menangis karena rindu kepada putrinya, sembari menyalami para tamu pengantin perempuan terus menangis dan tetap menyungguhkan sirih terhadap tamu. kemudian ibunya menyerahkan bungkusan nasi dan menyuapi menantu dan putrinya sambil memberikan *mene-mene* (nasehat).

16. *Famuli nukha* (mengembalikan pakaian adat)

Berselang beberapa hari sesudah *Fa me gö* (pemberian makan), pengantin perempuan dan rombongan lainnya datang ke rumah perempuan untuk mengembalikan segala pakaian dan perhiasan adat yang dipakaikan kepada pengantin perempuan. Beserta dengan mereka, dibawa oleh-oleh seekor babi hidup sebesar 60 Kg guna dibagi sebagai oleh-oleh kepada “*tana nama*” (keluarga bapak). Apabila pengantin perempuan dan rombongan pulang, orangtua memberikan “*sigelo*” (babi betina) sebagai ternak mereka dan keluarga terdekat juga memberikan

manu (ayam).

17. *Fanöröi omo* (mengunjungi rumah)

Pengantin datang kepada ibunya dengan membawa *afo* (sirih) dan mengunjungi setiap rumah “*tana nama*” dan menerima bermacam-macam pemberian untuk keperluan rumah tangga. (Adat dan Upacara Perkawinan Daerah Nias, hal. 50)

2.1.4 *Famözi Aramba* (memukul gong)

Famözi Aramba (memukul gong) merupakan sebuah moment yang sangat berharga yang merupakan tradisi penting dalam budaya pernikahan suku Nias serta menjadi bagian dari serangkaian upacara pernikahan yang memiliki makna khusus. *Mamözi aramba* sangat berperan penting dalam upacara *falöwa* di masyarakat nias karena menjadi simbol kesakralan dan kesucian pada upacara pernikahan atau *falöwa* tersebut. (Harefa, 2012)

Famözi Aramba mainkan peran kunci dalam membangun fondasi pernikahan yang kuat dan penuh makna. Tradisi ini tidak hanya memberikan panduan praktis bagi pasangan baru, tetapi juga memiliki nilai estetika yang positif bagi masyarakat Nias dan menjunjung tinggi nilai-nilai kebersamaan, kekeluargaan toleransi, kebijaksanaan, dan penghargaan terhadap budaya suku Nias.

Mamözi aramba adalah suatu ansambel dan seperangkat alat musik yang terdiri dari 1 buah *göndra* 2 buah *faritia* dan 1-2 buah *aramba*. Alat musik tersebut dimainkan secara bersamaan sesuai pola yang berlaku bagi masyarakat Nias. Ansambel musik tersebut dimainkan oleh 6-7 orang pemain, dimana masing-masing terdiri dari 2 orang yang memainkan *göndra*, 2 orang yang memainkan *faritia*, dan 2 orang yang memainkan *gong*. Orang yang memainkan seperangkat alat musik tersebut disebut *samözi aramba*.

Dalam segi bahasa, *mamözi aramba* terdiri dari 2 kata dasar dalam bahasa Nias, yaitu *mamözi* dan *aramba*. *Mamözi* artinya memukul dan

aramba artinya alat musik Nias yang bentuknya menyerupai sebuah alat musik yang terbuat dari logam, berbentuk bulat dan besar, dimana di tengahnya terdapat bulatan kecil yang menonjol ke luar. Di daerah lain, alat musik ini dinamakan sebagai gong. Jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, *mamözi aramba* adalah memukul gong. Namun bagi masyarakat Nias, *mamözi aramba* mempunyai 2 arti, yaitu memukul aramba dan memukul seperangkat aramba (yang terdiri dari *göndra*, *faritia*, dan *aramba*) .

Pada upacara perkawinan, *mamözi aramba* dimainkan di saat menerima pengantin, tamu, dan sebagai hiburan. Pelaksanaan *Famözi aramba* (memukul gong) biasanya dilakukan Setelah pihak laki-laki pulang dari rumah pihak perempuan mendengarkan *fangetu huhuo* maka orangtua dan keluarga pihak laki-laki serta warga desa berkumpul untuk melaksanakan pertemuan dan pemufakatan yang biasa disebut “*famözi aramba*”. *Famözi aramba* ini dilaksanakan setiap hari sampai selesai pesta perkawinan.

Hal yang menarik pada segmen tertentu pada upacara perkawinan adalah, pemain seperangkat alat musik *aramba* (*samözi aramba*) dipilih secara acak, tergantung siapa yang ingin dan bisa memainkannya. Ini menunjukkan bahwa dalam suatu upacara perkawinan, pasti terdapat orang di sekitarnya yang bisa memainkan seperangkat aramba tersebut. Selanjutnya, *samözi aramba* tidak diberi upah ataupun imbalan, dengan arti bahwa mereka memainkan seperangkat aramba dengan sukarela. Meskipun memiliki ritme-ritme sederhana dan dimainkan secara berulang-ulang di jangka waktu yang lama namun masyarakat tidak jenuh mendengar dan memainkannya.

Berikut adalah tiga alat musik tradisional Nias yang dimainkan saat *Famözi aramba*:

a. *Göndra*



Gambar 2.1. Göndra

Göndra adalah alat musik tradisional Nias yang digunakan pada saat pesta pernikahan dan pesta (*owasa*) untuk mengiringi musik aramba (gong). *Göndra* adalah alat musik yang termasuk dalam klasifikasi membranofon dua sisi yang berbentuk seperti barel.

Göndra memiliki dua sisi dengan diameter yang sama dan dilapisi oleh selaput yang terbuat dari kulit kambing atau kulit sapi yang telah diolah dan dikeringkan. Kedua sisi *göndra* yang dilapisi oleh membran mempunyai diameter 57 cm, di bagian bawah membran dilapisi karet sebagai penahan suara biar agar terlalu gaung. *Göndra* memiliki panjang 70 cm dan lebar 60 cm. Badan *göndra* dibuat dengan kayu dari pohon besar yang dikerok dan telah dikeringkan terlebih dahulu. *Göndra* dimainkan dengan 2 buah pemukul bambu, masing-masing panjangnya sekitar 50 cm atau disesuaikan yang digunakan untuk memukul satu sama lain. Pemukul *göndra* tersebut biasanya disebut masyarakat dengan nama *bözi-bözi göndra* yang artinya pemukul *göndra*. Bambu ditipiskan dan dipangkas agar tangan pemain tidak terluka. Ketebalan bambu dimodifikasi sesuai dengan preferensi pembuat dan pemain, meskipun ketebalan normal kira-kira 3-4 milimeter. Jika bambu terlalu tebal, akan sulit bagi pemain untuk memukul *göndra*. Namun, jika bambu terlalu tipis, suara yang dihasilkan tidak cukup keras, dan bambu mudah patah.

Memainkan *göndra* tidak perlu memerlukan tenaga yang ekstra (tidak perlu terlalu kuat). Hal ini karena bunyi yang dihasilkan *göndra* sudah cukup besar, apalagi jika dalam

konteks *mamözi aramba*. Dinamika dalam bermain *aramba* juga diperlukan walaupun hal ini tidak diajarkan secara formal. Teknik memukul *göndra* adalah setengah didorong sambil dipukul, bukan dipukul seperti memukul drum. Dalam segi posisi, *göndra* diletakkan di bawah yang disebut *fanaha göndra* dengan cara digantungkan. Terkadang *göndra* juga digantungkan di tiang-tiang di bagian luar rumah, sesuai dengan situasi, konsep acara, dan posisi *göndra* tersebut dipakai. Orang yang memainkan *göndra* disebut *samözi göndra*. *Samözi göndra* terdiri dari dua orang, yaitu *sanaha* dan *sanindra*. *Sanaha* adalah orang yang memainkan *göndra* dengan cara membuat ritme yang konstan dan berulang-ulang. Fungsi *sanaha* adalah untuk menjaga tempo dan pulsa bagi *sanindra* agar tidak berantakan. *Sanindra* adalah orang yang memainkan alat musik *göndra* dengan cara berimprovisasi sambil menjadikan *sanaha* sebagai pedoman dalam segi tempo. Pada umumnya variasi yang dibentuk oleh *sanindra* tidaklah begitu sulit.

b. *Faritia*



Gambar 2.2. Alat musik Faritia

Faritia adalah alat musik pukul yang terdiri dari logam atau kuningan yang tergolong idiophone. Alat pukulnya dengan kayu durian atau kayu *simalambuo* yang telah dipangkas, bagian tengahnya menonjol (membulir). Bentuk alat musik ini menyerupai talempong dari padang, ataupun gamelan dari Jawa. Diameter *faritia* adalah 23 cm, ketebalannya mencapai 4 cm dan bagian tengahnya menonjol (membulir). Alat musik ini pada awalnya hanya digunakan untuk barter dalam sistem perdagangan

dan didatangkan dari luar pulau Nias. Menurut bapak Yas Harefa (2012) “Faritia ini adalah barang yang diimpor dari Jawa sampai saat ini. Pada zaman dulu, jika ada yang ingin memiliki *faritia*, maka *ono Niha* akan memesannya kepada pedagang-pedagang dari luar Pulau Nias sebelum mereka mengadakan transaksi (barter)” Hal ini menunjukkan bahwa alat musik ini bukanlah alat musik asli Nias, melainkan alat musik tradisional Nias.

Kedua buah *faritia* menghasilkan dua warna suara yaitu:

- a. Suara tinggi dinamakan *faritia* betina (*sialawe*)
- b. Suara rendah dinamakan *faritia* jantan (*simatua*)

Bila dipukul keduanya silih berganti, maka menghasilkan bunyi yang berirama dan bersahut-sahutan dengan variasi sesuai dengan cara pukulnya.

Dalam penggunaannya di acara pernikahan, *faritia* digunakan dalam berbagai kesempatan. Secara umum penggunaannya adalah pelengkap instrumen aramba pada saat aramba dan göndra dimainkan. Selain itu pemakaian *faritia* juga digunakan pada saat mengiring-iringi rombongan *tome* pada saat kedatangannya di rumah pengantin perempuan dan juga dibunyikan pada saat pulang dari rumah pengantin perempuan menuju rumah. Menurut Bapak Fanolo Telaumbanua, pada upacara *falōwa* (pernikahan) pada *Õri Laraga* pada khususnya, merupakan pertanda ada suka cita dari kedua belah pihak, baik dari pihak pengantin pria, maupun pengantin wanita.

Bunyi-bunyian *faritia* pada saat kedatangan *tome* dimaksudkan sebagai tanda bahwa rombongan tersebut bisa dikenali sebagai rombongan *tome* atau pihak keluarga pengantin laki-laki yang akan menuju acara *falōwa*. Selain itu dengan membunyikan *faritia* menjadi tanda suka cita karena rombongan *tome* tersebut akan menjemput menantu. Menurut Bapak Fanolo Telaumbanua, pada upacara *falōwa* (pernikahan) pada *Õri Laraga*

pada khususnya, merupakan pertanda ada suka cita dari kedua belah pihak, baik dari pihak pengantin pria, maupun pengantin wanita. Sementara itu, pada pihak *sowato* (sipangkalan/pihak keluarga perempuan) menganggap bunyi-bunyian *faritia* dari *tome* tersebut sebagai tanda bahwa mereka sudah sampai sehingga *sowato* akan menyambutnya dengan memukul *aramba*. Jadi, sepanjang perjalanan dan terlebih-lebih saat hampir mencapai rumah *ni'owalu* *faritia* akan dibunyikan terus menerus.

Ketika rombongan *tome* meninggalkan rumah *ni'owalu* setelah acara sudah selesai maka iring-iringan kepulangannya juga harus membunyikan *faritia*. Selain sebagai tanda bahwa rombongan tersebut adalah, *faritia* juga adalah tanda sukacita bagi *tome* karena sudah menjemput *ni'owalu* dan keluarga mereka bertambah.

c. *Aramba*



Gambar 2.3: Alat musik *Aramba*

Aramba adalah salah satu idiofon paling populer. Aramba terlihat mirip dengan *faritia* hanya saja ukurannya lebih besar. Dalam permainan *mamözi aramba*, aramba ini dipakai sebagai pedoman mengetahui awal ketukan. Cara memainkannya mudah, hanya cukup menghitung dua atau empat ketuk (tergantung kesepakatan pemainnya) dan memukulnya setiap ketukan pertama. aramba yang dipakai bisa hanya satu dan bisa juga dua ataupun tiga. Alat pemukul aramba sama dengan *faritia* yaitu kayu *simalambuo* yang dilapisi kain dan karet dengan ketebalan diameternya sekitar 2-3 cm. Pemukul aramba ini sengaja dibuat tebal agar bunyi yang dihasilkan lebih besar. Ketika aramba

dipukul, suara yang dihasilkannya dapat merambat melalui bukit dan lembah Sejauh mana pukulan Aramba terdengar. Aramba ini digunakan sebagai panduan untuk menentukan awal ketukan dalam permainan *mamözi aramba*. Dalam memainkan adalah dengan menghitung dua atau empat ketukan (tergantung kesepakatan para pemain) dan tekan pada ketukan pertama. Semakin tinggi pangkat mereka yang melakukan kegiatan *mamözi aramba* di masyarakat Nias, semakin banyak kita menggunakan aramba. Hal ini dikarenakan pada zaman dahulu aramba dianggap sebagai barang yang mahal dan unik bagi *Ono Niha*.

Dahulu *aramba* tunggal ini dipakai sebagai wadah untuk mengetahui batas lokasi kekuasaan seseorang. Hal ini disebabkan karena saking besarnya bunyi pukulan aramba. Jika aramba dipukul, bunyi yang bisa dikeluarkan bisa melewati bukit dan lembah. Sejauh mana pukulan aramba terdengar, sejauh itu pula wilayah yang akan didapatkan/dikuasai. Selain itu *aramba* juga berguna sebagai tanda bahwa adanya sebuah desa atau banua di sekitar daerah tersebut. Dahulu setiap pukul 6 sore aramba dibunyikan untuk memberitahukan kepada masyarakat Nias yang lagi di hutan atau yang sedang mengembara bahwa di sekitar tersebut ada sebuah *banua*. Selain itu, *aramba* juga berguna sebagai tanda apabila adanya suatu imbauan bagi masyarakat untuk berkumpul.

Dalam sistem permainan *Famözi aramba* adalah sebagai penentu irama, pemberi aksent kuat dan memberikan acuan pola bentuk pukulan suara. Inilah yang merupakan makna secara denotasi, selanjutnya aramba tersebut dalam masyarakat pendukungnya terdapat sistem mitos di mana gong merupakan gagasan representasi kebesaran, keagungan, representasi pengganti raja. Dalam masyarakat Nias, semakin banyak kita menggunakan *aramba*, berarti yang mengadakan

kegiatan *mamözi aramba* tersebut semakin tinggi derajatnya. Hal ini disebabkan *aramba* adalah salah satu benda yang tergolong mahal dan spesial bagi *ono Niha* pada zaman dahulu meskipun zaman sekarang sudah mudah ditemui *aramba* dan siapa saja boleh memilikinya.

Pada zaman dahulu, *aramba* ada beberapa jenis salah satunya yaitu:

- a) *Aramba faohita* yaitu *aramba* yang digaungkan saat duka dan musibah seperti kebakaran, peperangan, pembunuhan, dan kematian ketua adat. Fungsi *aramba faohita* adalah memberitahukan memberi kabar bahwa ada sesuatu kejadian yang mengerikan atau kekacauan kepada seluruh penduduk desa dan sekitarnya.
- b) *Aramba fatao* lebih besar dari *aramba faohita* yaitu berkisar 40 sampai 50 cm dipergunakan pada waktu pesta pernikahan
- c) *Aramba Hoho* lebih besar dari *aramba fatao* yang berukuran garis tengah 60-90 cm dengan fungsi yang sama dengan *aramba fatao*

Keberapa jenis *aramba* tersebut dapat dimainkan pemukulannya untuk memperoleh warna nada suara yang berirama, cara pemukulan ini disebut "*Fanaerua*"

2.1.5 Nilai yang terkandung dalam pesta pernikahan

Pada kegiatan *famözi aramba* pada pesta pernikahan adat Nias, nilai-nilai yang paling dominan dan lebih nyata terlihat yaitu nilai religi dan juga nilai sosial yang dapat ditemukan dalam kegiatan ritual adat seperti berdoa kepada leluhur dan juga mengajak masyarakat lain untuk mendoakan mempelai. Setelah dilaksanakan rangkaian acara berdoa tersebut maka pemukulan *aramba* akan dilaksanakan lagi dengan berulang kali dalam waktu yang berbeda beda.

a. Nilai Religius

Nilai religius merupakan nilai karakter yang diwujudkan dalam sikap

dan perilaku menaati ajaran agama yang dianutnya, menoleransi perilaku ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama. dari agama lain. (Wati & Arif, 2017). Nilai agama memegang peranan penting dalam budaya karena membentuk sistem nilai, norma, dan etika yang diikuti oleh masyarakat.

b. Nilai Sosial

Nilai sosial adalah suatu yang berharga (berguna/bermanfaat) yang berhubungan dengan hubungan antar manusia, dan menekankan pada segi kemanusiaan yang luhur serta menunjukkan perilaku yang dasarnya rela berkorban (Umar, 2015).

Nilai sosial dalam budaya Nias sangat kental dengan konsep kebersamaan, solidaritas, dan kehormatan. Masyarakat Nias mengutamakan nilai-nilai seperti gotong royong, saling membantu, dan menghormati orang yang lebih tua atau yang memiliki kedudukan yang tinggi dalam struktur sosial mereka. Selain itu, dalam budaya Nias, adat istiadat dan tradisi turut menjadi landasan utama dalam kehidupan sehari-hari yang menekankan pentingnya kehormatan, kejujuran, serta rasa tanggung jawab terhadap kelompok dan lingkungan.

c. Nilai Estetika

Nilai estetika adalah nilai yang berkaitan dengan nilai indah atau jelek yang diberikan oleh seni. Budaya Nias, seperti budaya-budaya lain di Indonesia, memiliki nilai-nilai estetika yang khas.

Di Nias, nilai estetika tercermin dalam seni tradisional mereka, seperti ukiran kayu yang rumit dan detail, seni tari yang dramatis, musik yang khas, dan arsitektur rumah adat yang megah. Estetika dalam budaya Nias sering kali menonjolkan keindahan alam, dengan motif-motif yang terinspirasi dari alam sekitar, seperti binatang, tumbuhan, dan alam lainnya. Nilai-nilai keindahan dan keunikan dalam seni Nias sering kali menjadi bagian penting dari identitas budaya mereka.

d. Nilai tanggung jawab

Tanggung jawab merupakan sikap individu yang dapat melakukan kewajiban yang diemban terutama untuk diri sendiri dan lingkungannya

(Purwanto, 2022). Dalam konteks *Famözi Aramba* (memukul gong), tanggung jawab berkaitan dengan peran dan tugas masing-masing individu dalam persiapan dan pelaksanaan acara. Semua pihak yang terlibat memiliki tanggung jawab masing-masing untuk memastikan acara berjalan lancar sesuai dengan tradisi. Tanggung jawab juga mencakup penghormatan terhadap norma sosial dan budaya yang terkait dengan *Famözi Aramba* (memukul gong)

2.1.6 Pihak yang Terlibat dalam Acara *Famözi Aramba*

Dalam pelaksanaan setiap acara adat masyarakat Nias diperlukan peran dan bantuan segala hubungan kerabat dan sanak keluarga. Adapun orang yang terlibat di acara pernikahan terlebih pada *famözi aramba* yaitu;

- a. *Salawa hada* dan *salawa famareta* (pengetua adat dan unsur pemerintahan)
- b. Kelompok keluarga yang paling dekat yaitu yang sekandung dan sepupu dihitung dari garis keturunan pihak laki-laki, disebut *iwa*.
- c. Saudara sekandung dan sepupu tingkat kedua disebut *huwa*
- d. saudara-saudara tingkat seterusnya disebut *banua* atau masyarakat
- e. *Fadono/iraono alawe* yaitu anak dari saudara perempuan ayah pengantin. Peran penting *iraono alawe* adalah mereka yang bertanggung jawab dalam bidang jasa. Itulah sebabnya dalam pembagian *urakha* (Jambar/makanan yang diberikan dalam hal ini daging babi) yang menjadi bagian mereka adalah tangan/kedua kaki disebelah muka, sebagai lambang kecekatan.
- f. Sibaya atau pihak Paman. Yaitu keluarga dari pihak isteri merupakan suatu kelompok kekerabatan yang disebut “*uwu*” (sumber). *Uwu* merupakan kelompok kekerabatan yang paling tinggi kedudukannya dan selalu mendapat penghormatan yang tertinggi dari semua kelompok kekerabatan tadi.
- g. Keluarga yang memberi isteri bagi anak laki-laki *ngambato* tadi merupakan satu kelompok kekerabatan pula yang disebut *sitenga bõ'õ*.

2.1.7 Konsep Semiotik

Semiotik sangat berkaitan erat dengan budaya karena pada perkembangannya semiotik menjadi salah satu perangkat teori yang dipakai untuk mengkaji kebudayaan manusia. Dilihat dari semiotik gejala budaya sebagai suatu tanda yang berkaitan satu sama lain dengan cara memahami makna yang terkandung didalamnya.

Secara etimologis, semiotik berasal dari kata Yunani "*simeon*" yang berarti "tanda" atau makna. Secara terminologis, semiotik dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari sederetan luas objek-objek, peristiwa-peristiwa seluruh kebudayaan sebagai tanda. Van Zoest (dalam Sobur, 2001) mengartikan semiotik sebagai "ilmu tanda (*sign*) dan segala yang berhubungan dengannya: cara berfungsinya, hubungannya dengan kata lain, pengirimannya, dan penerimaannya oleh mereka yang mempergunakannya".

Ferdinand De Saussure mendefenisikan semiotik sebagai cabang keilmuan yang mengkaji masalah tanda termasuk sistem dan proses yang berlaku dalam masyarakatnya. Secara singkat Sobur (2003) mengungkapkan semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Semiotika, atau dalam istilah Barthes, semiologi, pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memakai hal-hal (*things*). Sedangkan menurut Lechte (dalam Sobur, 2003) Semiotika adalah teori tentang tanda dan penandaan. Semiotik meliputi tanda-tanda visual dan verbal serta *tactile* (semua tanda atau sinyal yang bisa diakses dan bisa diterima oleh seluruh indera yang kita miliki) ketika tanda-tanda tersebut membentuk sistem kode yang secara sistematis menyampaikan informasi atau pesan di setiap kegiatan dan perilaku manusia.

Tanda pada fenomena kebudayaan mempunyai cakupan yang sangat luas, dimana selama unsur-unsur kebudayaan mengandung makna tertentu, maka merupakan sebuah tanda dan dapat menjadi objek kajian semiotik. Apakah itu pola tingkah laku seseorang, pola pergaulan, penggunaan tubuh, cara berpakaian, seni, tuturan dan bunyi bahkan objek-objek produksi. Semuanya itu dianggap sebagai tanda dan produksi makna

(Permatasari, 2016).

Sebagai salah satu kajian pemikiran di *cultural studies*, semiotik tentunya melihat bagaimana budaya menjadi landasan pemikiran dari pembentukan makna pada suatu tanda. Semiotik mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti (Kriyantono, 2006: 261).

2.1.8 Semiotika Roland Barthes

Penelitian ini menggunakan konsep semiotika dari seorang ahli ilmu yaitu Roland Barthes. Roland Barthes (1915 – 1980) lahir di Cherbourg, Normandia, Perancis dan dikenal sebagai penerus dari tokoh strukturalis Ferdinand De Saussure dalam bidang semiotika. Semiotik dalam istilah Barthes pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan memaknai hal-hal dan mengkomunikasikannya (Sobur, 2019). Teori semiotik yang dikemukakan Barthes bertumpu pada teori Ferdinand de Saussure yang membagi tanda menjadi dua bagian, yaitu *signifier* (petanda) dan *signified* (penanda). Hubungan antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) menghasilkan sebuah makna yang terbentuk dari konvensi sosial.

Merujuk pada teori tersebut, Barthes mengembangkan semiotika dengan beberapa konsep inti, yaitu *signification* (*signifier* dan *signified*), *denotation*, dan *connotation*, dan *metalinguage* atau *myth* (Yan dan Ming, 2014). Hubungan antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) menghasilkan sebuah makna yang terbentuk dari konvensi sosial. Barthes mengembangkan dua tingkat pertandaan (signifikasi), yang memungkinkan untuk dihasilkannya makna yang bertingkat-tingkat, yaitu tingkat denotasi (*denotation*) dan konotasi (*connotation*).

Tabel 2.1 Skema tanda Roland Barthes

Sumber: (Sobur, 2016)

<i>Signifier</i> (penanda)	<i>Signified</i> (petanda)
<i>Denotative sign</i> (tanda denotative)	
<i>Connotative signifier</i> (penanda konotatif)	<i>Connotative signified</i> (petanda)

<i>Connotative sign</i> (tanda konotatif)	
---	--

Dari skema tersebut, Barthes mengutamakan tiga hal yang menjadi inti dalam analisisnya, yaitu makna denotatif, konotatif, dan mitos. Sistem pemaknaan tingkat pertama disebut dengan Denotatif, dan sistem pemaknaan tingkat kedua disebut dengan Konotatif.

Barthes membedakan antara denotasi dan konotasi. Tataran denotatif adalah Tahap pertama atau signifikasi pertama (*first order of signification*) yaitu makna literal atau deskriptif dari suatu tanda. Pada tingkatan ini terdapat sebuah tanda yang terdiri atas sebuah *signifier* dan sebuah *signified*. Dalam artian, *denotation* merupakan apa yang kita pikirkan sebagai sebuah literal, bersifat tetap, dan memiliki makna kamus sebuah kata yang secara ideal telah disepakati secara universal serta merupakan sistem makna pertama yang telah disepakati secara konvensional. Denotasi menjelaskan hubungan penanda dan petanda pada realitas, menghasilkan makna eksplisit, langsung, dan pasti. Denotasi adalah tanda yang memiliki tingkat konvensi atau kesepakatan yang tinggi.

Konotasi adalah tataran makna yang kedua (*second order of signification*) yang berisi perubahan makna kata secara asosiatif. Konotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan antara *signifier* dan *signified* yang di dalamnya beroperasi makna implisit, tidak pasti dan tidak langsung. Konotasi merupakan makna tambahan yang bersifat konseptual atau budaya yang menciptakan pemaknaan tingkat kedua yang dikaitkan dengan keadaan psikologis, perasaan, keyakinan. Dengan menganalisis kedua tingkatan makna ini, Barthes dapat mengungkap pesan yang lebih mendalam yang ingin teks sampaikan.

Selanjutnya, berkenaan dalam semiotika Barthes juga menggunakan istilah “*myth*” atau mitos yakni rujukan bersifat *cultural* (bersumber dari budaya yang ada) yang digunakan untuk menjelaskan gejala atau realitas yang ditunjuk dengan lambang-lambang penjelasan

mana yang notabene adalah makna konotatif dari lambang-lambang yang ada dengan mengacu sejarah (di samping budaya).

Konotasi identik dengan operasi ideologi yang disebut sebagai “mitos” dan berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu (Budiman, 2001) Dalam uraiannya, Ia mengemukakan bahwa mitos dalam pengertian khusus ini merupakan perkembangan dari konotasi. Konotasi yang sudah terbentuk lama dimasyarakat itulah mitos. Barthes juga mengatakan bahwa mitos merupakan sistem semiologis, yakni sistem tanda-tanda yang dimakna manusia. Ketika suatu saat konotasi sudah menguasai masyarakat, akan menjadi mitos. Barthes menyoroti peran mitos dalam budaya dan bahasa. Selanjutnya, Ia berargumen bahwa mitos adalah bentuk penyimpangan dari makna asli suatu tanda dan dapat untuk menyembunyikan atau mengubah makna asli dari suatu pesan.

Dalam analisis data ini, Peneliti menggunakan sistem signifikasi tiga tahap milik Roland Barthes yaitu, denotasi, konotasi, dan mitos. Denotasi menggunakan makna dari tanda sebagai definisi secara literal yang nyata artinya makna denotatif merupakan makna yang sebenarnya. Konotasi mengarah pada kondisi sosial budaya dan asosiasi personal yang mengungkap makna yang terkandung dalam tanda-tanda. Berbeda dengan mitos, yang ada dan berkembang dalam benak masyarakat karena adanya pengaruh sosial atau budaya masyarakat itu sendiri akan sesuatu, dengan cara memperhatikan dan memaknai korelasi antara apa yang terlihat secara nyata (denotatif) dengan tanda apa yang tersirat dari hal tersebut (konotasi)

2.2 Penelitian Yang Relevan

Penelitian terdahulu, (Harefa, 2012) “Analisis Fungsional Dan Musikal Ensambel *Mamözi Aramba* Dalam Kebudayaan Nias Di Gunungsitoli” dari hasil penelitian menunjukkan bahwa dari sudut

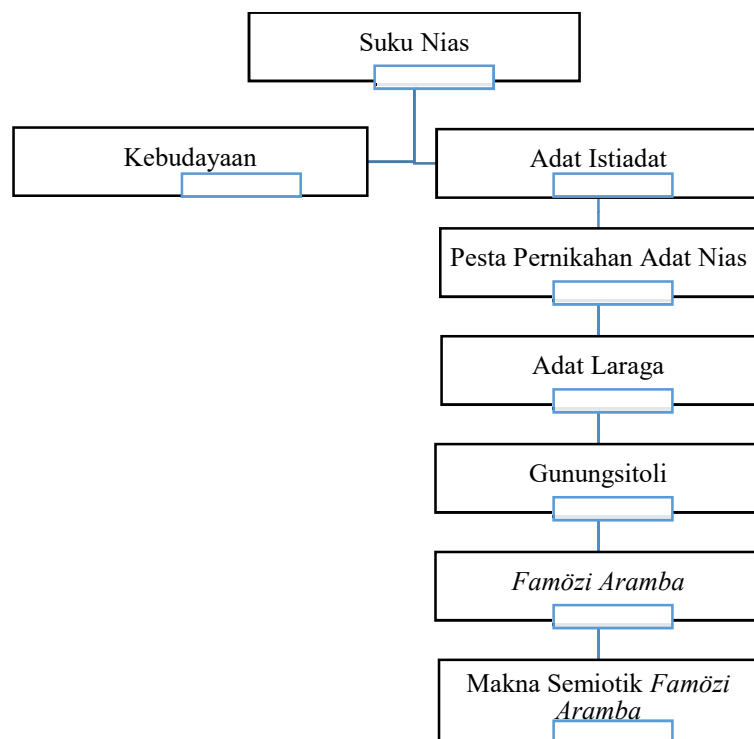
kajian fungsionalnya, *mamözi aramba* diaplikasikan pada acara perkawinan, owasa, dan sebagai pengiring tari-tarian, seperti tari Ya'ahowu, Moyo dan tari Tuwu. Fungsinya ensambel ini adalah untuk (a) hiburan, yaitu kegiatan *mamözi aramba* dalam acara tertentu untuk menghibur masyarakat. (b) Fungsi pengungkapan emosional, yaitu dilakukan berdasarkan pengungkapan perasaan dan ekspresi bahagia yang dituangkan kedalam suatu wadah, yaitu *mamözi aramba*. (c) Fungsi komunikasi, ungkapan mempunyai fungsi sebagai pesan kepada masyarakat agar dapat menyatukan hati menjalani acara tersebut. (d) Fungsi sebagai kesinambungan masyarakat, (e) Fungsi pengesahan lembaga sosial, Dari segi struktur musikal maka seperangkat *aramba* tidak mempunyai alat musik pembawa melodi. Penelitian (Harefa, 2012) memiliki persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang *Mamözi Aramba*. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian yang dilakukan Harefa (2012) lebih fokus mengkaji *Mamözi Aramba* berdasarkan fungsional dan musikal ansambel *Mamözi Aramba* dan mengolahnya berdasarkan ilmu musik sedangkan penelitian ini mengkaji makna semiotik *famözi Aramba* di lokasi dan waktu penelitian yang berbeda.

Selanjutnya, (Ziliwu, 2014) “Musik *Mamözi Aramba* Dalam Proses Upacara Pernikahan di Gunungsitoli, Nias” penelitian ini menunjukkan bahwa model pertunjukkan musik budaya *Mamözi Aramba* mempunyai fungsi dan peran yang sangat relevan baik untuk hiburan, adat istiadat dan pengesahan suatu lembaga sosial. Musik *Mamözi Aramba* merupakan perangkat musik yang keberadaannya wajib di pernikahan adat Gunungsitoli, Nias karena menjadi simbol kesakralan dan kesucian pada acara. Persamaan di dalam penelitian ini adalah keduanya membahas tentang *famözi aramba* di Gunungsitoli. Perbedaannya adalah Ziliwu (2014) membahas tentang fungsi pertunjukkan musik *Mamözi Aramba* sedangkan penelitian ini lebih berfokus meneliti pelaksanaan *famözi Aramba* dalam adat *Laraga* dilihat dari makna semiotiknya.

2.3. Kerangka Berpikir

Pada penelitian ini, ada beberapa hal yang akan menjadi landasan berpikir penulis. Landasan tersebut akan mengarahkan penulis dalam menemukan data serta informasi yang terkait dalam penelitian ini untuk memecahkan masalah yang akan di paparkan.

Penelitian ini menganalisis tentang makna yang terdapat dalam *Famözi Aramba* (memukul gong), berikut merupakan landasan kerangka berpikir.



Gambar 2.4 Kerangka Berpikir